

**PERBEDAAN KONSEP DIRI ANTARA PENDERITA KANKER
PAYUDARA YANG BELUM DILAKUKAN OPERASI
PENGANGKATAN PAYUDARA DENGAN PENDERITA
KANKER PAYUDARA YANG SUDAH DILAKUKAN OPERASI
PENGANGKATAN PAYUDARA**

Oleh :

**Wiwin Narti*)
Kondang Budiyanii**)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan konsep diri penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dan konsep diri penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara. Subjek penelitian sebanyak 26 orang penderita kanker payudara yaitu 12 orang penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dan 14 orang penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara. Data penelitian diungkap dengan Skala Konsep Diri dan Angket. Data dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik yaitu dengan *Mann Withney U Test*. Hasil analisis data menunjukkan terdapat perbedaan konsep diri antara penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dengan penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara. Konsep diri penderita kanker payudara sebelum dilakukan operasi pengangkatan payudara lebih tinggi (mean =174.83) daripada konsep diri penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara (mean = 156.50). Hasil analisis tambahan untuk melihat perbedaan per aspek dari konsep diri menunjukkan bahwa perbedaan hanya ditemukan pada aspek *ethical self* dan *family self*. Aspek *physical self*, *personal self* dan *social self* tidak menunjukkan adanya perbedaan.

*) **Konselor ENVI School Wonosobo**

***) **Dosen Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir ini, perubahan tingkat sosial ekonomi dan gaya hidup telah menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Saat ini penyakit degeneratif dan keganasan menjadi masalah kesehatan utama di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu masalah kesehatan saat ini yang banyak menjadi pembicaraan adalah penyakit kanker (Kompas, 2000).

Kanker adalah proliferal abnormal dari sel-sel tubuh manusia sendiri yang menyebar atau menyerang seluruh organ tubuh hingga sering berakhir dengan kematian (Soebandiri, 1996). Kanker merupakan hasil dari perubahan sel yang mengalami pertumbuhan tidak normal dan tidak terkontrol. Peningkatan jumlah sel abnormal ini pada umumnya membentuk benjolan yang disebut tumor atau kanker. Tidak semua tumor bersifat kanker. Tumor yang bersifat kanker disebut tumor ganas, sedangkan yang bukan kanker disebut tumor jinak (<http://www.the-clitoris.com/indo/html/breast2003.htm>). Hal senada diungkap dalam www.nimh.nih.gov/events/stjohnwort.cfm bahwa tumor dapat bersifat *benigna* (bukan kanker) atau *maligna* (kanker). Sel-sel pada tumor *maligna* bersifat abnormal dan terus membelah tanpa kontrol yang mengakibatkan kerusakan pada organ yang dikenainya. Sel-sel kanker dapat terlepas dari tumor *maligna* dan memasuki aliran darah serta limfatik. Penyebaran kanker umumnya terjadi dengan cara tersebut, sel kanker melepaskan diri dari tempat asli kanker kemudian masuk ke organ untuk membentuk tumor baru.

Kanker sangat kompleks dan memiliki banyak tipe. Tipe yang paling umum disebut karsinoma, yang berasal dari jaringan sel-sel yang menutupi permukaan tubuh baik internal maupun eksternal. Tipe ini ada pada 85% dari 90% kasus kanker. Sekitar 2% dari seluruh kasus kanker berada pada tipe sarkoma, yang berasal dari jaringan penghubung yang ada pada tulang, otot, lemak dan pembuluh limfatik. Ke dua tipe ini merupakan jenis *maligna* (Sheridan & Radmacher, 1992).

Penyakit kanker menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia. Di Indonesia, penyakit kanker menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab kematian, 64% penderitanya adalah perempuan yaitu menderita kanker leher rahim dan kanker payudara (Anita, 2000)

Insidensi kanker payudara di banyak negara meningkat 1-2 % setiap tahunnya Kurva insidensi berdasarkan usia bergerak naik terus dari usia 30 tahun. Kanker payudara jarang ditemukan pada wanita di bawah usia 20. Meskipun ada perbaikan diagnosis dan terapi bagi penderita kanker payudara, tetapi kematian karena penyakit ini insidensinya tetap terus meningkat. Penyakit ini merupakan penyebab kematian utama pada wanita berusia 35-50 tahun (De Velde, 1999).

Intervensi yang dilakukan kepada penderita kanker payudara dapat dilakukan dengan cara mengeliminasi atau menghilangkan kankernya yaitu dengan kemoterapi, radiasi dan operasi. Intervensi untuk mengurangi atau mengontrol rasa sakit akibat penyakit kanker yang diderita secara simtomik tanpa mempengaruhi kankernya dapat dilakukan dengan obat-obatan, operasi bedah syaraf, serta intervensi psikologis (Jay, dkk, 1986). Triningsih (2005) mengemukakan bahwa operasi untuk kanker payudara dapat dilakukan dengan berbagai cara. Jenis operasi yang dilakukan antara lain *lumpectomy* yaitu pengambilan sebagian kecil payudara sehingga payudara masih utuh dan hanya sedikit meninggalkan bekas, *segmetectomy* yaitu pengambilan payudara sepertiga sampai setengah dari payudara sehingga meninggalkan kesan tidak utuh atau tidak sempurna dan meninggalkan bekas buruk, dan *mastectomy* yaitu pengambilan seluruh payudara sehingga akan membuat dada pada bagian dioperasi menjadi rata dan meninggalkan bekas yang sangat besar.

Tubuh manusia mempunyai arti yang sangat penting bagi kondisi kesehatan mental. Bagaimana seseorang mempersepsikan kondisi tubuh secara keseluruhan akan mempengaruhi konsep dirinya. Bagi individu yang mempunyai penilaian positif terhadap tubuhnya (*body image*), maka akan merasa puas dengan tubuhnya sehingga memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya apabila individu mempunyai penilaian negatif terhadap tubuhnya maka konsep diri akan negatif (Retnowati, 2005).

Konsep diri adalah bagaimana pengetahuan tentang dirinya. Konsep diri merupakan kesadaran atau persepsi individu dalam memandang citra dirinya (Fitt, 1971). Burn (1980) mengemukakan bahwa konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya secara keseluruhan, mencakup pendapatnya tentang dirinya sendiri, pendapat tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapat dirinya tentang hal-hal yang dapat dicapainya.

Shavelson (dalam Fuhrman, 1990) mengartikan konsep diri sebagai konsep dasar seseorang dalam mengenal diri, pikiran dan pendapatnya tentang diri sendiri, perbandingan diri dengan orang lain dan perbandingan dengan hal-hal ideal yang ditetapkan sendiri untuk mencapainya. Rakhmat (1985) memandang bahwa konsep diri tidak sekedar berisi deskripsi saja tetapi juga penilaian tentang diri sendiri yang meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang dirinya.

Fitt, dkk (1971) menyebutkan ada lima aspek atau dimensi konsep diri yaitu (1) *physical self* yaitu bagaimana individu memandang dirinya sendiri, memandang tubuh, keadaan kesehatan, penampilan fisik, keahlian dan sebagainya, (2) *ethical self* yaitu menggambarkan tentang diri dalam konteks moral etis, arti dan nilai moral, hubungan dengan Tuhan, perasaan menjadi orang baik atau jelek dan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap agama yang dianut, (3) *family self* yaitu menggambarkan perasaan mampu, berharga dan berarti dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga, (4) *personal self* yaitu menggambarkan perasaan mampu dan evaluasi terhadap kepribadiannya, (5) *social self* yaitu mencerminkan perasaan mampu dan berharga dalam berinteraksi dengan orang lain.

Konsep diri memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan individu, yakni berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya dan menentukan harapan individu dalam kehidupannya. Banyak penelitian menemukan bahwa konsep diri yang positif dapat menjadi “penangkal” munculnya berbagai gangguan psikologis (Pudjiyogyanti, 1993).

Hurlock (1992) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah kondisi fisik dan bentuk tubuh. Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan yang diinginkan mengakibatkan rendahnya konsep diri. Citra mengenai bentuk tubuh yang ideal telah lama dikomunikasikan lewat berbagai media masa sehingga individu yang merasa jauh dari bentuk tubuh ideal tersebut merasa tidak puas dengan dirinya dan mempunyai gambaran yang negatif tentang dirinya. Hal ini terjadi karena reaksi yang datang dari orang lain akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan penilaian terhadap kondisi fisiknya. Tanggapan yang diberikan seseorang akan diinternalisasi oleh individu dan akan mempengaruhi konsep dirinya.

Terutama apabila seseorang memiliki bentuk atau kondisi tubuh yang berbeda dengan yang lain.

Retnowati (2005) mengungkapkan bahwa organ tubuh yang dimiliki manusia tidak hanya memiliki arti biologik-fungsional bagi kelangsungan hidup tubuh tetapi juga mempunyai arti bio-psiko-sosial-spiritual. Sebagai contoh, payudara dapat memenuhi kodratnya untuk menyusui anaknya tetapi disamping itu payudara juga merupakan daya tarik seksual. Sebagian besar wanita menganggap bahwa payudara ikut menentukan kepercayaan dirinya. Jadi dapat dimengerti betapa sedih, kecewa, marah, tertekan, bahkan mungkin betapa depresinya seorang wanita apabila mengetahui salah satu organ tubuhnya mengalami kelainan apalagi kecacatan setelah menjalani operasi akibat kanker payudara.

Hal yang sama juga dikemukakan Hawari (2004) bahwa setiap organ tubuh mempunyai arti tersendiri bagi seseorang. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa wanita yang mengalami kelainan kanker pada payudara, merupakan pukulan mental bagi jiwanya. Bagi wanita, payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, namun merupakan organ daya tarik bagi kaum pria. Sehingga setiap organ mempunyai arti psikologik tersendiri bagi masing-masing wanita. Oleh karena itu suatu tindakan operatif yang radikal, yang mengakibatkan hilangnya bagian tubuh, mempunyai nilai psikologik dan tidak dapat dihindarkan terjadi pula perubahan-perubahan terhadap konsep diri.

Hasil penelitian Herawati (2005) menunjukkan bahwa *body image* berubah hampir pada semua penderita kanker payudara dan jika perubahan ini tidak terintegrasi dengan konsep diri maka kualitas hidup akan menurun secara drastis. Selain itu, terungkap juga bahwa wanita yang menderita kanker yang sudah menjalani operasi mengalami gangguan *bodi image* yaitu merasa menjadi wanita yang kurang sempurna karena sebagai seorang ibu tidak bisa menyusui anaknya lagi serta merasa kekurangan secara fungsi sehingga mengalami kecemasan, ketakutan, depresi, berat badan turun drastis

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan konsep diri penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dan konsep diri penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 26 subjek yang terdiri dari 12 orang penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dan 14 orang penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara. Informasi tentang penyakit dan status subjek (sudah melakukan operasi pengangkatan atau belum) diperoleh melalui angket dan wawancara pihak ke tiga (kerabat atau teman).

Data tentang konsep diri diperoleh melalui Skala Konsep Diri yang disusun berdasarkan dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Fitt (1971) yaitu *physical self*, *ethical self*, *family self*, *personal self*, *social self*. Skala Konsep Diri terdiri dari 55 item dan koefisien reliabilitasnya sebesar 0.977.

Teknik analisis data menggunakan *non parametric test* yaitu *Mann-Withney U test*. Analisis tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan setiap aspek konsep diri yaitu *physical self*, *ethical self*, *family self*, *personal self* dan *social self*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan konsep diri penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dan konsep diri penderita kanker payudara yang sudah dilakukan pengangkatan payudara. Hasil skor *Mann-Withney test* menunjukkan 41.000 dengan signifikansi 0.027 ($p < 0.05$). Konsep diri penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara lebih tinggi (mean = 174.83) dibanding konsep diri penderita kanker payudara yang sudah dilakukan pengangkatan payudara (mean = 156.50). Adapun hasil Analisis tambahan untuk melihat perbedaan setiap aspek konsep diri yaitu *physical self*, *ethical self*, *family self*, *personal self* dan *social self* adalah sebagai berikut : ada perbedaan aspek konsep diri pada aspek *ethical self* dan *family self* tetapi tidak ada perbedaan aspek konsep diri pada aspek *physical self*, *personal self* dan *social self*. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil perhitungan *Mann-Withney U* untuk setiap aspek konsep diri

	Aspek konsep diri				
	<i>physical self</i>	<i>ethical self</i>	<i>family self</i>	<i>personal self</i>	<i>social self</i>
<i>Mann-Withney U</i>	54.500	39.500	32.500	54.500	73.000
Signifikansi	0.125	0.021	0.008	0.125	0.566
Keterangan	Tidak ada perbedaan	Ada perbedaan	Ada perbedaan	Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa penderita kanker payudara yang sudah dilakukan pengangkatan payudara memiliki gambaran diri yang lebih rendah atau negatif dibandingkan dengan penderita kanker payudara yang belum dilakukan pengangkatan payudara. Penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara masih memiliki keutuhan dirinya sebagai wanita. Sementara itu, penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara akan kehilangan bagian penting pada tubuhnya.

Anggapan masyarakat bahwa payudara besar dan indah merupakan simbol kecantikan akan mempengaruhi penilaian diri penderita kanker payudara. Hurlock (1992) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah kondisi fisik dan bentuk tubuh. Bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan yang diinginkan mengakibatkan rendahnya konsep diri. Baldwin & Holmes (Calhoun & Acocella, 1990) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar melalui hubungan dengan orang lain.

Penderita kanker yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara masih memiliki simbol yang penting bagi wanita sementara penderita kanker yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara tidak lagi memiliki hal tersebut. Hal ini akan mempengaruhi penilaian diri penderita kanker payudara karena ia merasa berbeda dengan wanita-wanita pada umumnya. Penderita payudara merasa tidak dapat memenuhi harapan masyarakat atau keluarga.

Anita (2000) mengungkapkan bahwa wanita yang mengalami operasi pengangkatan payudara karena penyakit kanker payudara akan

semakin mengalami kecemasan apabila tidak dapat menerima kenyataan bahwa salah satu organ kewanitaannya telah diangkat. Penderita akan menjadi tidak suka terhadap dirinya, memiliki gambaran yang negatif tentang dirinya dan sering mengalami pengalaman negatif karena mempunyai persepsi bahwa dirinya paling banyak mempunyai masalah. Selain itu, ia juga merasa asing dengan kondisi dirinya sehingga mengalami kesulitan bergaul karena menganggap orang lain memandang kasihan pada dirinya. Mamnu'ah (2005) juga mengungkapkan bahwa kehilangan aspek diri yaitu kehilangan bagian tubuh seperti payudara dapat menimbulkan reaksi tidak percaya terhadap apa yang terjadi, tidak siap menghadapi masalah, penolakan yang berkepanjangan.

Ciri - ciri tersebut di atas merupakan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif. Fitt (1971) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah tidak menyukai diri sendiri, memiliki gambaran yang tidak pasti mengenai dirinya, merasa asing terhadap dirinya sehingga sering mengalami kesulitan bergaul, mengalami kecemasan yang tinggi.

Hasil penelitian Siahaan (2005) juga menunjukkan bahwa penderita kanker payudara pasca tindakan operatif memiliki gambaran konsep diri yang negatif. Penderita payudara menilai secara negatif penampilan fisiknya dan merasa tidak puas dengan kondisi fisiknya tersebut. Akibatnya penderita kanker payudara akan menampilkan kesan yang negatif seperti rasa malu dan rendah diri terhadap orang lain. Perasaan malu dan rendah diri yang dirasakan oleh subjek berhubungan dengan keadaan fisik yang dirasakan tidak sempurna lagi dan tidak sesuai dengan apa diharapkannya.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan konsep diri pada aspek *personal self* (gambaran diri yang terkait dengan perasaan mampu dan evaluasi kepribadian) dan *social self* (perasaan mampu dan berharga dalam berinteraksi dengan orang lain) pada penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dan penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara. Namun demikian, aspek *ethical self* dan *family self* menunjukkan hasil yang berbeda. Ada perbedaan aspek konsep diri pada aspek *ethical self* dan *family self* antara penderita kanker payudara

yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dan penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara.

Penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara memiliki gambaran diri yang terkait dengan moral etis, arti dan nilai moral, hubungan dengan Tuhan dll (*ethical self*) lebih tinggi atau lebih positif dibanding penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara. Skor rata-rata konsep diri pada aspek *ethical self* penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara lebih tinggi (17.21) dibandingkan skor rata-rata *ethical self* pada penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara (10.32). Penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara memiliki gambaran diri yang lebih rendah pada aspek *ethical self* dimungkinkan karena penderita mempersepsikan dirinya sebagai orang yang cacat. Penderita merasa memiliki tubuh yang tidak utuh lagi

Sementara itu, bagi penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi masih memiliki tubuh yang utuh meskipun tubuh tersebut sakit. Burns (1988) mengungkapkan bahwa seseorang merasakan depresi disebabkan adanya keterbatasan sebagai akibat kecacatan yang dialaminya. Anita (2000) mengungkapkan bahwa setelah operasi biasanya penderita menjadi tidak menyukai diri, sering mengalami pengalaman negatif, merasa asing dengan kondisi dirinya, memiliki gambaran diri yang negatif.

Selain itu, terdapat juga perbedaan konsep diri pada aspek *family self* antara penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara dan penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara. Skor rata-rata *family self* pada penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara lebih tinggi (17.79) dibandingkan skor rata-rata *family self* pada penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara (9.82). Berarti penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara memiliki gambaran diri yang terkait dengan perasaan mampu, berharga dan berarti dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga lebih rendah atau lebih negatif dibandingkan penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara.

Penderita kanker payudara yang belum dilakukan operasi pengangkatan payudara masih memiliki keutuhan dirinya sebagai wanita, sedangkan setelah dilakukan operasi pengangkatan berarti kehilangan bagian penting pada tubuhnya yaitu payudara. Payudara bagi seorang wanita sangat penting terutama bagi yang sudah menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 % pria lebih suka payudara besar (www.theclitoris.comnting_bagi_indo/html/breast.htm). Selain itu, pada penderita kanker payudara yang sudah dilakukan operasi pengangkatan payudara kemungkinan memiliki ketakutan tidak dapat memuaskan hubungan seksual suami dan ketakutan adanya penolakan dari suami. Keliat (1992) mengungkapkan bahwa hilangnya bagian tubuh, tindakan operasi, penolakan dan kurangnya penghargaan dari orang yang berarti (misal keluarga atau suami) dapat menjadi stressor yang dapat menyebabkan rendahnya konsep diri.

Hasil penelitian Siahaan (2005) menunjukkan bahwa penderita kanker payudara pasca tindakan operatif pada umumnya memandang negatif terhadap dirinya sendiri dan hal tersebut mempengaruhi pandangannya terhadap peran jenis kelamin yang dimilikinya, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai seorang istri. Hal ini menyebabkan penderita kanker payudara pasca tindakan operatif merasa tidak berhasil menjalankan perannya sebagai seorang ibu terlebih sebagai seorang istri dan cenderung akan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita.2000.http://www.geocities.com/anita_h_2000girls/kanker_payudara.htm. diakses tanggal 14 Februari 2005
- Burns, D.D. 1988. *Terapi Kognitif*. Terjemahan. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Calhoun & Acocella. 1990. Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Terjemahan. Semarang : IKIP Semarang
- De Velde. 1999. Tumor Payudara dalam Onkologi. Edisi kelima. Arjono (Alih bahasa). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- Fitt, W.N., Adam, J.L., Radford, G., Richard, W.C., Thomas, B.K., Thomas, M.M & Thompson, W. 1971. The Self Concept and Self Actualization Tennessee. *Social Rehabilitation*.
- Fuhrmann, B.S. 1990. Adolescence adolescent. New York : A Division Scott Foresman & Co
- Hawari, D. H. 2004. Psikiater, kanker payudara, dimensi psikoreligi, Jakarta : Balai Penerbit FKUI
- Herawati. (2005). Gambaran *body image* pada wanita penderita kanker payudara yang sudah menjalani operasi. *Jurnal keperawatan*. Dikutip dari <http://library.gunadarma.ac.id/index.php?appid=penulisan&sub=detail&npm=10500169&jenis=s1fpsi>
- Hurlock, E.B. 1992. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Meitasari Tjandrasa & Musliirkasih (Penterjemah). Jakarta : Erlangga
- Jay, S.M., Elliot, C & Varni, J.W. 1986. Acute and Chronic Pain in Adult and Child with Cancer. *Journal of Clinical and Consulting Psychology* . Vol. XV. N0:5
- Kanker Payudara Pembunuh Nomor Satu Wanita. 2000, 7 Agustus. *Kompas*
- Keliat, B.A. 1992. *Seri Keperawatan Gangguan Konsep Diri*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Mamnu'ah. 2005. *Materi Mata Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia*. Yogyakarta : STIKES Aisyiyah Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Keperawatan.
- Pudjiyogyanti. 1993. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Rakhmat, J. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya
- Retnowati, S. 2005. Dampak Psikologis Penderita Kanker. Makalah disajikan dalam *Seminar Kanker pada Alat Reproduksi Perempuan*. Kerja sama YKI Wilayah DIY, BKKBN Propinsi DIY, MKIA-KR

Wiwin Narti & Kondang Budiyani, *Perbedaan Konsep Diri Antara Penderita Kanker Payudara Yang Belum Dilakukan Operasi Pengangkatan Payudara Dengan Penderita Kanker Payudara Yang Sudah Dilakukan Operasi Pengangkatan Payudara.....*

UGM, TP PKK Propinsi DIY & Happy Land Medical Center,
Yogyakarta, 15 Januari 2005

Sheridan & Radmacher, A. 1992. *Health Psychology : Challenging the Biomedical Model*. Singapore : John Wiley & Sons Inc

Siahaan, S.C. 2005. Konsep diri pada wanita penderita kanker payudara pasca tindakan operatif. *Jurnal keperawatan*. Dikutip dari <http://library.gunadarma.ac.id/index.php?appid=penulisan&sub=detail&npm=10501208&jenis=d3filkom>

Soebandri. 1996. Depresi dan Keganasan Kanker. *Anima*. Vol. XI, No. 43, 294-299

Triningsih, E. 2005. Kanker Payudara : Ditinjau dari Gejala, Penyebab, Macam, Pencegahan, Diagnosa dan Pengobatan. Makalah disajikan dalam *Seminar Kanker pada Alat Reproduksi Perempuan*. Kerja sama YKI Wilayah DIY, BKKBN Propinsi DIY, MKIA-KR UGM, TP PKK Propinsi DIY & Happy Land Medical Center, Yogyakarta, 15 Januari 2005

http://www.the_clitoris.com/indo/htm/breast/htm. Diakses tanggal 22 Februari 2005

<http://www.nlm.nih.gov/events/stjohnwort.cfm>. Diakses tanggal 22 Februari 2005.

